

DEGRADASI MORAL MANUSIA DI JAMAN *KALI YUGA* DALAM LONTAR CATUR YUGA

I Made Wirahadi Kusuma¹, Gede Nova Wirawan², Kadek Agus Wardana³, Ni Kadek Ayu Kristini Putri⁴

Universitas Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Universitas Tabanan

Email: wirahadikusuma200030@gmail.com, novawirawan4@gmail.com,
agoes.wardana89@gmail.com, kadek.ayukristini27@gmail.com.

Abstrak

Perubahan jaman yang disertai dengan perubahan hidup manusia yang tidak bisa ditebak dari perilaku baik dari segi moral dan tingkah laku dari manusia. Catur yuga yang merupakan teks lontar membahas tentang perubahan perilaku hingga moral dari manusia. Dalam tulisan ini secara spesifik menekankan dalam era *kali yuga*. *Kali Yuga* adalah zaman kegelapan atau zaman kebingungan di mana kebenaran dan moralitas mengalami penurunan yang signifikan. *Kali Yuga* dianggap sebagai zaman paling sulit bagi manusia untuk mencapai pertumbuhan spiritual dan kebenaran. Godaan hidup pada jaman *Kali Yuga* membuat para manusia jatuh kedalam jurang kehancuran. Hawa nafsu disertai ego yang berlebihan menjadi peringkat teratas dalam kehidupan manusia di jaman ini (*Kali Yuga*). Dengan adanya teks-teks yang menceritakan kisah manusia dari jaman ke jaman mestinya kesadaran muncul dari dalam sang diri. Dengan demikian, sebagai makhluk-Nya, kita harus bertindak dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama dan sesuai dengan perintah Tuhan. Salah satu cara yang mudah untuk memperoleh kebijaksanaan adalah pengabdian. Ini adalah salah satu bentuk ekstraksi pengetahuan dan pengalaman spiritual yang tinggi.

Kata kunci: degradasi, moral, *kali yuga*, *catur yuga*.

Abstract

The change of times accompanied by unpredictable changes in human life from both moral and behavioral behavior of human beings. Catur yuga, which is a flawed text, discusses a change in human behavior to morality. In this writing specifically emphasizes the era of the Kali Yuga. Kali Yuga is an age of darkness or confusion in which truth and morality suffer a significant decline. Kali Yuga is considered to be the most difficult time for mankind to spiritual growth and truth. The temptation to live in Kali Yuga's time has caused humans to fall into the abyss of destruction. Eve of lust accompanied by excessive ego becomes the highest rank in this safe human life. (Kali Yuga). With the texts that tell the story of mankind from time to time, consciousness must emerge from within the self. Thus, as His creatures, we must act in a way that conforms to the doctrine and the command of God. One of the easiest ways to acquire wisdom is devotion. It is one of the forms of extraction of high spiritual knowledge and experience.

Keywords: degradation, morality, *Kali yuga*, *catur yuga*.

PENDAHULUAN

Moral adalah prinsip yang mengajarkan upaya manusia untuk menggunakan akal budi dan pemikiran mereka. untuk memecahkan masalah cara dia harus hidup dan ingin menjadi orang yang baik hati (Haris, 2010: 35). Moralitas dan moral ini harus berusaha dimiliki oleh setiap orang-orang, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dan khususnya generasi milenial. Moral dan etika juga harus menjadi pedoman dan pertimbangan melakukan

sesuatu. Dengan demikian, semua tindakan yang awalnya dicap dengan buruk, diharapkan mampu mengarahkan dan diubah ke tindakan positif.

Berbagai kemajuan yang dikembangkan manusia dari dahulu kala membuat peradaban dunia semakin luas. Hingga saat ini. Eksistensi manusia dalam bentuk makhluk intelektual di muka bumi menjadi pusat transformasi global. Kemajuan teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap mekanisme kehidupan. Akan tetapi jika manusia tidak ada, ekosistem yang berada di muka bumi ini tidak akan berjalan sesuai dengan koridor dari rantai kehidupan makhluk lainnya. Jika manusia begitu penting, siapakah dia? Pertanyaan tentang pengetahuan-Diri telah dieksplorasi sejak zaman dahulu yang membuktikan ketertarikan abadi dan nilai universalnya. Jauh sebelum perintah Sokrates, 'Kenali Dirimu' para Maharsi India dahulu kala untuk membutuhkan waktu yang lama telah menjelajahi pertanyaan tentang kebenaran dalam manusia dan alam semesta (Ngakan, 2019:13). Pengetahuan-diri adalah sebuah fundamental karena semua pengetahuan tergantung pada pengetahuan ini. Adakah penting bagi kita untuk mengetahui siapa diri kita sehingga dapat merumuskan perspektif dan tindakan yang benar dalam kaitannya dalam hal-hal lain. Tanpa mengetahui siapa diri kita, kita tidak akan bisa mengerti benar-benar di mana kita berdiri dalam skema kosmik dari suatu hal. Dalam filsafat India, kebodohan tentang diri (atau kurangnya pengetahuan diri) dipandang sebagai akar penyebab semua masalah dalam hidup (Ngakan, 2019:13). Karena ketidaktahuan diri sejati kita dan konsekuensi kurangnya penilaian yang benar dari hal-hal, kita mengembangkan keterikatan yang tidak semestinya dengan obyek dari keinginan kita, yang menjadi penyebab banyak kecemasan dan penderitaan kita. Dengan demikian, tanpa mengetahui sifat kita yang sesungguhnya jati diri kita, kita tidak pernah mampu mengatasi kesedihan atau menemukan kedamaian sejati.

Manusia adalah makhluk rasional yang mampu untuk menentukan jalan hidupnya. Manusia rasional bukanlah orang beriman (*believer*) yang seperti anak kecil harus mengikuti apa kata bapaknya tetapi manusia dewasa yang mencari (*seeker*) kebenaran, melalui dialog dengan diri sendiri maupun pihak luar yang dianggap memiliki otoritas (Ngakan, 2019:17). Manusia tersebut memiliki dua identitas yang berasal dari dirinya sendiri seperti: jiwanya (kesamaan semua jati diri manusia) dan badannya (warna kulit, ras, jenis kelamin). Sekalipun jarak antara badan dan jiwa sangat dekat, tetapi kedua jenis identitas ini membawa akibat-akibat yang sangat jauh berbeda. Tulisan ini membahas kurun waktu manusia dalam sudut pandang dari zaman yang berbeda. Jurnal ini berspekulasi bahwa perubahan manusia mengalami degradasi yang sangat signifikan. Lontar *Catur Yuga* bercerita bahwa manusia penuh dengan misteri ini mengalami penurunan sesuai dengan kaidah yang diramalkan. Dalam perspektif Agama Hindu sendiri, etika dan moral sangat gencar diajarkan melalui sastra suci yang berkaitan dengan moral dan etika manusia sendiri sebagai dasar dari doktrin Susila tentang pengetahuan. manusia diberi tugas untuk menjalankan kaidah-kaidah tersebut, karena itu selalu berbuat baik benar-benar

menjadi tanggung jawab kelahirannya sebagai manusia yang paling sempurna. sebanding dengan Sloka 2 Kitab Sarasamuscaya, ditulis sebagai berikut ini:

*Mānusah sarwabhūteṣu
vartate vai cubhacubhe,
acubheṣu samaviṣṭam
cubhesvevavākārayet.*

Terjemahan:

Di antara semua makhluk hidup, hanya
yang dilahirkan sebagai manusia sajalah
yang dapat berbuat baik ataupun buruk.
Justru dalam merubah perbuatan buruk
menjadi baik, itulah tujuan hidup
(phala) menjadi manusia. (Sudharta, 2019: 6).

Namun, dalam kurun waktu terakhir ini atau yang biasa disebut dengan jaman modern selama kali yuga dalam catur yuga, terjadi degradasi etika dan moral, yang merupakan masalah yang sangat mengkhawatirkan dan tidak dapat disepelekan begitu saja. Oleh karena itu, masalah ini harus dibahas dan ditangani dari sudut pandang ajaran agama, termasuk agama Hindu, yang memiliki nilai-nilai moral yang kaya yang dianggap sebagai salah satu solusi untuk masalah ini. Menurut ajaran agama Hindu, yaitu *Susila*, yang diajarkan melalui pendidikan agama Hindu, manusia sejak kecil diajarkan untuk mengetahui dan memanfaatkan tindakan yang baik (*Subha Karma*) karena akan menghasilkan hasil yang baik, dan menghindari tindakan yang buruk (*Asubha Karma*) karena akan menghasilkan hasil yang buruk juga.

METODE

Metode dalam penulisan jurnal ini termasuk kedalam konsep Penelitian kepustakaan. mengumpulkan data dan data yang dibantu oleh berbagai jenis bahan yang ada di perpustakaan yang menyediakan buku referensi, hasil studi sebelumnya, artikel, catatan dan sejumlah jurnal yang memiliki hubungan dengan masalah yang memiliki keinginan untuk dipecahkan (Sari & Asmendi (2018).

Melalui bahan bacaan yang memiliki ruang lingkup Moral dan manusia yang termasuk didalam ajaran catur yuga, maka studi ini menggunakan metode kepustakaan hermeneutika, yang berarti metode akademik yang dibuat analisis dokumen, sajak, literatur, bahasa, budaya bahkan manusia itu sendiri untuk tujuan mengeksplorasi, memahami, dan mengeksplorasi lebih jauh, maknanya secara kritis dan radikal yang dipertimbangkan (Sidik & Sulistyana,(2019). Selain dokumen cetak, peneliti juga mengumpulkan informasi dari Google Scholar dengan kata kunci seperti perubahan mekanisme manusia dari jaman ke jaman, filsafat manusia, catur yuga, dan kali yuga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum *Catur Yuga* dalam agama Hindu adalah konsep tentang empat zaman atau periode berbeda dalam siklus kehidupan di dunia. Keempat periode ini membentuk suatu pola yang berulang terus-menerus. Keempat Catur Yuga tersebut adalah:

- a. *Satya Yuga* (Zaman Kebenaran):
Satya Yuga adalah zaman keemasan di mana kebenaran, keadilan, dan kebajikan mendominasi. Manusia hidup dalam keadaan damai dan harmonis. Durasi Satya Yuga adalah 1.728.000 tahun manusia. Dalam Satya Yuga, kemampuan spiritual dan kekuatan manusia berada pada puncaknya.
- b. *Treta Yuga* (Zaman Tiga Kuarters):
Treta Yuga adalah zaman di mana tiga kuartal dari kebenaran dan keadilan masih ada. Namun, kekuatan spiritual manusia mulai menurun. Durasi Treta Yuga adalah 1.296.000 tahun manusia. Pada zaman ini, manusia mulai mengalami beberapa pertikaian dan pertentangan.
- c. *Dvapara Yuga* (Zaman Dua Kuarters):
Dvapara Yuga adalah zaman di mana hanya dua kuartal dari kebenaran dan keadilan yang masih bertahan. Kehidupan spiritual dan moralitas manusia semakin menurun. Durasi Dvapara Yuga adalah 864.000 tahun manusia. Pada masa ini, adanya pertentangan dan ketidakadilan semakin meningkat.
- d. *Kali Yuga* (Zaman Kekeliruan):
Kali Yuga adalah zaman kegelapan di mana kebenaran dan moralitas hampir lenyap. Kekeliruan dan kebingungan mendominasi kehidupan manusia. Durasi Kali Yuga adalah 432.000 tahun manusia. Kali Yuga dianggap sebagai zaman paling sulit bagi manusia untuk mencapai pertumbuhan spiritual dan kebenaran (<https://moraref.kemenag.go.id> dikutip tanggal 1 November 2023).

Sedangkan dalam *Manu Smṛti*, dinyatakan bahwa, umur manusia pada jaman Satyayuga berumur 400 tahun, pada Tretayuga berumur 300 tahun, pada jaman Dvapara berumur 200 tahun, dan pada jaman Kaliyuga berumur 100 tahun (Wayan Widyantara, 2019:112). Lebih lanjut tentang sifat manusia di zaman kali dimuat dalam pustaka suci *Bhagavata Purana* 1.1.10 :

*prāyeṇālpāyusaḥ sabhya
kalāv asmin yuge janāḥ
mandāḥ sumanda-matayo
manda-bhāgyā hy
upadrutāḥ*

Terjemahannya :

Wahai orang-orang yang terpelajar
satu, dalam jaman Kali, atau
jaman besi, umur manusia sangat
pendek. Mereka suka bertengkar,
malas, mudah disesatkan (salah
pimpin), bernasib malang, dan di
atas segalanya mereka selalu
gelisah. (Suryanto, 2006 : 95-96)

Sedangkan menurut Donder dalam Sentana (2022) penjelasan tentang sketsa perputaran Yuga (zaman) adalah sebagai berikut: (1) Siklus *Satya Yuga* = 4.800 Tahun Deva; (2) Siklus *Treta Yuga* = 3.600 Tahun Deva; (3) Siklus *Dwapara Yuga* = 2.400 Tahun Deva; (4) Siklus *Kali Yuga* = 1.200 Tahun Deva. Apabila keempat siklus Yuga (zaman) itu digabungkan, disebut

dengan 1 Kalpa yang berjumlah 12.000 Tahun Deva ($4.800+3.600+2.400+1.200=12.000$). Sama halnya yang dipaparkan dalam teks Lontar Catur Yuga sebagai Berikut:

Ndah kandeh manah Sri Maharaja Bhanoraja, don rumegep ing tutur para Dang Acarya sangghya. Mojar Sri Maharaja: "Ndah rakyen warahakenang nghulur, 1 prakara sang Prabhu Sunyantara yan kalisanghara". "Sajna Sri Aji, Bujangga Sri Aji dak pwa tyaksaken ring Sri Aji, pahenak den Sri Aji rumasa tigasan. Pada nira Hyang Paramesvara nguni. Nahan kajar lwir Catur yuga. Pat lwir ning prabheda, lwirnya; Krtha Traita, Dwapara, Kalisanghara.

Nahan maka purbha ikeng Krtha, patang yuta, patang koti, patang laksa, patang iwu, patang atus, patang puluh, samangkana gati nikang Krtha.

Nihan kalingan ing Traita, tigang yuta, tigang keti, tigang laksa, tigang iwu, tigang atus, tigang puluh, tigang warsa, samangkana gati nikang Traitaitan.

Nihan kalingan ing Dwapara ngaran, rwang yta, rwang keti, rwang laksa, rwang iwu, rwang atus, rwang puluh, rwang warsa, samangkana gati nikang Dwapara.

Nihan kalingan ing Kalisanghara ngaran, sayuta, saket, salaksa, saiwu, satus, sapuluh, sawarsa, samangkana gati nikang Kalisanghara.

Terjemahan:

Sangat was-was pikiran Raja Bhanoraja, memikirkan para petuah semua Mahaguru. Berkatalah raja *Bhanoraja*; ya tuanku beritaulah hamba, prihak sang raja negeri suyantara sang Rekatabyuha yang dipengaruhi oleh zaman Kali. Ya tuanku Maharaja, Pendeta tuan hamba menerangkan kepada tuanku, hendaknya tuanku memperhatikan dengan sebaik-baiknya. Pada zaman dahulu Hyang parameswara (Sang Hyang Siwa), memberikan ajaran tentang ajaran Catur Yuga. Empat perbedaannya, yaitu Kretha Yuga, Traita Yuga, Dwapara Yuga, Kali Yuga Yang pertama adalah Kretha Yuga, 4.444.400 tahun, demikian lamanya zaman Kretha Keterangan Traitaitan Yuga, 3.333.300 tahun, demikianlah lamanya zaman traita Keterangan Dwapara Yuga 2.222.200 tahun, demikianlah lama zaman Dwapara Yuga Keterangan Kali Yuga 1.111.100 tahun, demikianlah lamanya zaman Kali Yuga (Tim, 2008: 3).

Dari paparan beberapa penjelasan mengenai *Catur Yuga* tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa setelah selesai satu putaran dari keempat *Catur Yuga* ini, siklus ini akan berulang kembali dengan *Satya Yuga* yang baru. Proses ini disebut sebagai "*Maha Yuga Cycle*" atau siklus besar dari keempat zaman. *Catur Yuga* bukan hanya interpretasi literal tentang durasi waktu, melainkan juga memiliki makna simbolis dan alegoris dalam agama Hindu. Mereka mencerminkan konsep tentang alur waktu, evolusi spiritual, dan kondisi manusia dalam berbagai tahap perkembangan. Perubahan yang paling signifikan dari keempat zaman tersebut adalah tingkah polah dari manusia yang lahir pada zaman tersebut. Indeks moral dari manusia mulai menurun dari zaman kejaman dalam *catur yuga* tersebut. Perubahan moral pada manusia dari zaman ke zaman tersebut tidak akan berakhir hingga makhluk manusia tersebut punah dari siklus kehidupan.

Kata moral, berasal dari bahasa Latin "*Mores*", dan berarti tata cara hidup, adat-istiadat, kebiasaan. kata moralitas kemudian muncul, Moralitas adalah situasi di mana nilai-nilai moral berlaku. dalam konteks kelompok sosial Tingkah laku yang bermoral berarti laku sesuai dengan prinsip tata metode atau kebiasaan yang ada dalam suatu kelompok yang diatur dalam aturan yang disebut standar. Standar umum dapat berbeda antara satu sama lain, ini disebabkan fakta

bahwa dalam berbagai masyarakat Terdapat banyak batasan mengenai nilai-nilai moral, yang dapat dipengaruhi oleh banyak hal, seperti kebiasaan dan budaya dari suatu manusia individu maupun komunitas (Gunarsa, 2017: 38). Membicarakan tentang manusia ada sebuah pertanyaan-pertanyaan terkait manusia seperti Bagaimana eksistensi manusia? Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan berhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasi potensi-potensinya. Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah ilmu pengetahuan yang mengajarkan suatu keberadaan. Adapun tiga tahap eksistensi manusia yakni:

a. Tahap estetis

Tahap estetis adalah tahapan dimana orientasi hidup manusia sepenuhnya diarahkan untuk mendapatkan kesenangan. Pada tahap ini manusia dikuasai oleh naluri-naluri seksual (libido), oleh prinsip-prinsip kesenangan yang hedonistik, dan biasanya bertindak menurut suasana hati (mood). Manusia estetis hidup untuk dirinya sendiri, untuk kesenangan dan kepentingan pribadi. Manusia estetis pun adalah manusia yang hidup tanpa jiwa. Ia tidak mempunyai akar dan isi didalam jiwanya. Kemauannya mengikatkan diri pada kecenderungan masyarakat pada zamannya. Yang menjadi trend dalam masyarakat menjadi petunjuk hidupnya, dan oleh sebab itu ia ikut secara seksama (Abidin, 2000:134). Manusia estetis terdapat dimana saja dan kapan saja. Manusia estetis bisa mewujud pada siapa saja, termasuk pada para filsuf dan ilmuwan, sejauh mereka tidak mempunyai passion, tidak mempunyai antusiasme, komitmen, dan keterlibatan tertentu dalam hidupnya. Jiwa estetis mereka tampak dari pretensi mereka untuk menjadi “penonton objektif” kehidupan. Kalau manusia hidup secara hedonis dan tidak mempunyai passion atau antusiasme dan keterlibatan. Manusia estetis tidak mempunyai pegangan yang pasti dan niscaya, yang bisa dijadikan sebagai akar atau tambatan yang kokoh dalam menjalankan kehidupannya (Abidin, 2000:134-135).

b. Tahap etis

Memilih hidup dalam tahap etis berarti mengubah pola hidup yang semula estetis menjadi etis. Ada semacam “pertobatan” di sini, dimana individu mulai menerima kebijakan-kebijakan moral dan memilih untuk mengikatkan diri kepadanya. Prinsip hedonisme dibuang jauh-jauh dan sekarang ia menerima dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Sudah mulai ada passion dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang dipilihnya secara bebas. Hidup manusia etis tidak untuk kepentingannya sendiri, melainkan demi nilai-nilai kemanusiaan yang jauh lebih tinggi (Abidin, 2000:135).

c. Tahap religius

Keotentikan hidup manusia sebagai subjek atau “aku” baru akan tercapai kalau individu, dengan “mata tertutup”, lompat dan meleburkan diri dalam realitas Tuhan. Karena, seandainya kita hendak melompat dari tahap estetis ke tahap etis, maka secara rasional kita bisa mempertimbangkan segala konsekuensi yang mungkin akan kita hadapi, sedangkan lompatan dari tahap etis ke tahap religius nyaris tanpa pertimbangan-pertimbangan rasional (Abidin, 2000:136).

Pandangan Abidin dalam paparan diatas bahwa egoisme yang dihasilkan manusia dalam pemenuhan kesenangan baik dalam lahiriah maupun batiniah tersebut perlu melakukan kekerasan-kekerasan dalam berfikir sehingga menghasilkan sebuah perbuatan. Dapat digolongkan yakni yang pertama membawa kepada pemahaman akan kesamaan jati diri manusia dan karena itu penghormatan atas hak hidup setiap orang. Yang kedua sebaliknya, menekankan perbedaan atas ciri-ciri luar, merasa dirinya sendiri yang paling penting, yang harus dihormati, melahirkan sikap triumfalisme, dan dengan cara apapun ingin mewujudkan keunggulan diri, rasa tahu agamanya, termasuk dengan kekerasan (Ngakan, 2019:18). Seperti dalam kutipan teks lontar *Catur Yuga* menjelaskan sebagai berikut:

Nahan kalinga ning Maharaja Rekatabyuha, mrtha wisya jahat pawakanya iwang mangkana lwir sekar tumuwuh ring semasang, ndan liwar kapawitraning sekar mantya rumnya. Mangkana stuti ning reh padha Sri Maharaja, ya ta kawawa de Sri Maharaja Rekatabyuha. Nda yapwan siddha tuhun kapawitran Sri Maharaja yan mangkana. Tuhun Sri Maharaja Rekatabyuha. Maputek makawak kalisanghara.

Terjemahan:

Demikian inilah perihal Maharaja Rekatabyuha, beliau bagaikan racun yang mematikan, berjiwa jahat. Sangat salah itu seperti bunga yang tumbuh dikuburan, sangat tidak suci walaupun sangat harum. Demikianlah sembah hamba, itu patut tuan hamba menguasai dan mengalahkan Raja Rekatabyuha. Kalau berhasil tuan hamba maka akan langgeng kesucian Sang Maharaja. Sebab Maharaja Rekatabyuha pikirannya kotor, sebab dipengaruhi oleh zaman kali (Tim, 2008: 2).

Pembukaan isi dalam teks Lontar Catur Yuga tersebut diceritakan bahwa ada salah satu raja yang mempunyai sifat yang buruk terhadap masyarakatnya seperti paparan diatas. Maharaja Rekatabyuha yang dikenal yang sangat tidak patut ditiru dan bertentangan dengan ajaran agama secara terkhusus dalam Agama Hindu. Sinopsis dalam pembukaan lontar Catur Yuga tersebut dikatakan bahwa hawa nafsu telah mengalahkan apapun dari seorang raja tersebut. Sehingga etika dan moral ditunggangi oleh suatu kepentingan dari egoisme manusia. Dalam agama Hindu, konsep moral dan etika sangat penting dan diatur oleh ajaran-ajaran seperti *dharma* (tata krama atau kewajiban moral), *karma* (hukum aksi dan reaksi), dan *achara* (perilaku atau norma-norma). Namun, seperti dalam agama-agama lain, terkadang ada penurunan moral yang dapat terjadi dalam masyarakat. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan penurunan moral manusia dalam konteks agama antara lain:

- a. Pelecehan terhadap nilai-nilai spiritual: Kadang-kadang, orang dapat terfokus pada kepentingan materi atau mengabaikan nilai-nilai spiritual dan etika yang dijelaskan dalam ajaran Hindu. Hal ini dapat mengakibatkan perilaku yang tidak sesuai dengan dharma dan karma.
- b. Korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan: Korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan dapat menyebabkan ketidakadilan dan penderitaan bagi banyak orang. Hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip etika dan moral dalam agama Hindu.
- c. Pelanggaran terhadap hukum alam (*Rta*): *Rta* adalah konsep dalam agama Hindu yang mengacu pada hukum alam atau keseimbangan kosmik. Melanggar *Rta* dapat menyebabkan ketidakseimbangan dan konsekuensi negatif.
- d. Materialisme berlebihan: Keinginan yang berlebihan terhadap harta benda dan kemewahan materi dapat mengabaikan nilai-nilai spiritual dan etika dalam agama Hindu.
- e. Kurangnya pendidikan agama: Kurangnya pendidikan dan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama Hindu dapat menyebabkan orang tidak memahami atau mengabaikan prinsip-prinsip moral yang seharusnya diikuti.
- f. Pengaruh budaya dan lingkungan sekitar: Faktor eksternal seperti budaya populer, media massa, dan tekanan sosial juga dapat mempengaruhi perilaku dan moral seseorang.

Penurunan moral adalah fenomena universal dan terjadi di semua agama dan kepercayaan. Dalam agama Hindu, penting untuk terus mempelajari, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan oleh ajaran agama tersebut. Selain itu, masyarakat Hindu juga dapat berperan dalam mempromosikan kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam agama Hindu, moral dikenal dengan istilah "*dharma*". Dharma merupakan konsep yang kompleks dan mencakup berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Dharma mengacu pada kewajiban, tata krama, dan norma-norma moral yang mengatur perilaku dan hubungan antarindividu serta dengan lingkungan sekitar.

Menurut sastra suci Hindu, terutama dalam kitab-kitab Veda, Upanishad, dan epik seperti Mahabharata dan Ramayana, dharma dijelaskan sebagai prinsip-prinsip moral dan etika yang harus diikuti oleh manusia. Dharma juga dapat disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan situasi yang berbeda. Beberapa prinsip moral penting dalam agama Hindu yang terkait dengan konsep dharma meliputi:

- a. *Ahimsa* (non-kekerasan): *Ahimsa* adalah prinsip tidak melukai atau menyakiti makhluk hidup. Ini adalah salah satu nilai paling penting dalam agama Hindu.
- b. *Satya* (kebenaran): *Satya* mengacu pada kewajiban untuk mengatakan kebenaran dan mematuhi kebenaran dalam semua aspek kehidupan.
- c. *Asteya* (tidak mencuri atau tidak merampok): *Asteya* mengajarkan untuk tidak mencuri atau merampok harta milik orang lain.
- d. *Brahmacharya* (pengendalian diri dan kesucian): *Brahmacharya* menekankan pentingnya pengendalian diri, terutama dalam konteks kehidupan seksual, dan mencari kesucian.
- e. *Aparigraha* (tidak menginginkan lebih dari yang dibutuhkan): *Aparigraha* mendorong untuk tidak mengumpulkan harta benda atau kekayaan secara berlebihan.
- f. *Santosha* (puas hati dengan apa yang ada): *Santosha* berarti menerima dan bersyukur atas apa yang sudah ada, tanpa terus-menerus menginginkan lebih.
- g. *Daya* (belas kasihan): *Daya* adalah sikap simpati dan belas kasihan terhadap orang lain yang membutuhkan.

- h. *Kshama* (pemaafan): *Kshama* adalah kemampuan untuk memaafkan kesalahan dan melupakan dendam.
- i. *Arjava* (kejujuran dan ketulusan): *Arjava* menekankan pentingnya kejujuran dan ketulusan dalam segala hal.

Prinsip-prinsip ini dan banyak lagi mencerminkan nilai-nilai moral dalam agama Hindu. Namun, penting untuk diingat bahwa interpretasi dan penekanannya dapat bervariasi antar aliran kepercayaan Hindu dan antar individu. tapi dalam kenyataannya banyak kalangan elite politik dan para miliarder kini sudah kehilangan akal sehat dalam beretika dan bermoral. Kasus tersebut tidak hanya terjadi sekarang, dari jaman kerajaan banyak mencontohkan kasus yang tidak bermoral kepada masyarakatnya. Seperti kutipan pada teks catur yuga dibawah ini sebagai berikut:

Ri wus pwa mangkana, tan hana ikang tutur ring sanake, mwang ring buyute, tan hana tutur ring tuwan, ikang tuwan tan hana atutur ring tanda mantri nira, sang mantri tan hana atutur ring Prabhu nira, Sang Prabhu tan upeksa ring sang Wiku, Sang Wiku tan hana tepet ngesti dewa Bhatara.

Matangnyan menggung ikang bhuwana, wisa ya ngutil anggentel, amurugul, amlagandang, amatimati padha nira wang tan padosa, aneka tascara Iwaning jagat, amorang pinerang rowangnya samaning mahurip, kang sadhu mati, sang broteh mahurip, tur wineh amukti sukha, moha, drembha, kalakantuka.

Terjemahan:

Setelah usai demikian tiada yang ingat pada keluarga, pada petani tiada ingat pada istri, dan pada buyut, demikian juga istri apalagi buyut, tiada ingat pada atasan, atasan tiada ingat pada hulubalang, adapun pata hulubalang tiada ingat pada mentrinya. Sang Mentri tiada ingat kepada raja, raja tiada memperhatikan Wiku, Sang Wiku tiada sungguh-sungguh memuja Dewa Bhatara.

Itulah sebabnya dunia menjadi kacau bisa meraja rela menyakiti, merampok, memperkosa, membunuh sesama manusia yang tidak berdo'a, aneka rupa kejahatan dimuka bumi, berperang antara sesama, yang terlaksana benar mati, yang sombong hidup dan mendapatkan kesenangan, bingung, tamak, bersipat kejam (Tim, 2008: 6).

Dalam paparan kutipan teks tersebut pengaruh-pengaruh sosial serta gemerlapnya dunia material terkadang membuat manusia lupa dengan sang diri. Nilai-nilai pendidikan agama yang dipegang di lingkungan, sekolah, atau rumah semakin hilang. Dengan munculnya ilmu pengetahuan dunia, yang dianggap lengkap dan rasional tentang segala sesuatu yang terjadi di Bumi, manusia akhirnya dapat memperoleh semua informasi yang mereka butuhkan. Akibatnya, manusia terkadang melupakan hubungan vertikal mereka dengan Tuhan. Dengan hilangnya prinsip-prinsip agama, seseorang melakukan sesuatu tanpa aturan atau pedoman, dan seolah-olah mereka tidak akan dipertanggungjawabkan atas tindakan mereka. Jika nilai-nilai agama seseorang hilang, kekuatan pengontrolnya akan hilang. Adat istiadat masyarakat, bersama dengan segala sanksi yang mengaturnya, adalah satu-satunya kekuatan yang mengontrol tindakan seseorang. Namun, kebiasaan masyarakat biasanya tidak sekuat pengawasan pribadi. Menghadapi degradasi moral pada diri manusia saat ini karena mereka masih berada dalam ranah afektif atau karakter yang berada di antara perbuatan baik dan buruk memang

membutuhkan bantuan dari perspektif ajaran agama apa pun, termasuk agama Hindu. Tujuan dari ajaran agama Hindu adalah *Dharma*, yang berarti kebenaran, *Artha*, yang berarti harta atau benda material, *Kama*, yang berarti keinginan nafsu, dan *Moksa*, yang dalam bahasa Hindu disebut sebagai pembebasan duniawi.

KESIMPULAN

Tanda-tanda akhir jaman yang membuat manusia lupa dan berani dengan sang penciptanya sesuai isian lontar Catur Yuga. Generasi manusia di *Kaliyuga* saat ini tidak mengalami evolusi; sebaliknya, mereka mengalami proses devolusi, yang dapat dilihat dari bagaimana kualitas fisik, mental, dan spiritual mereka semakin merosot setiap hari. Karena dia adalah penguasa tertinggi di alam semesta, Tuhan pasti memiliki solusi untuk menghentikan semua kesalahan dan degradasi moral masyarakat manusia pada masa itu. Solusi juga telah dibahas dalam buku suci Veda, yang berarti menjelmakan diri-Nya ke seluruh dunia untuk eliminasi tindakan adharma. Penjelmaan Tuhan kedalam diri manusia sudah dijalankan melalui konsep roh (percikan kecil dari Tuhan), manusia hanya memilih dari apa yang sudah diciptakan dan ditakdirkan. Jika manusia lebih memilih untuk penguasaan ego/hawa nafsu maka muncul substansi yang berdampak negatif bagi dirinya sendiri begitu pula sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Haris, Abd. (2010). *Etika Hamka. Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Kadek Dwi Sentana, I Putu Suyasa Ariputra, & Komang Trisna Dewi. (2022). Proses Filterisasi Era Kali Yuga Berlandaskan Pendidikan Agama Hindu. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(2), 168–175. <https://doi.org/10.25078/gw.v9i2.1445>
- Ngakan Putu Putra. (2019). *Menjadi Manusia Hindu Perspektif Lontar Dan Vedanta*. Jakarta Timur: Media Hindu
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>
- Sudharta, Tjok Rai. (2019). *Sarasamuccaya: Sanskerta dan Bahasa Indonesia*. Denpasar: ESBE Buku.
- Tim, Penyusun. (2008). *Alih Aksara dan Alih Bahasa Lontar. Dinas Kebudayaan: Pemerintah Provinsi Bali*.
- Zainal Abidin. (2000). *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.